

STUDI LITERATUR: PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR

Hasnah Fadiyah¹, Putri Khoirunnisa², Rahmalia Intan Bardilah³,
Rahmi Tri Handayani⁴

¹⁻⁴PGSD Universitas Negeri Jakarta

1hasnahfadiyah@gmail.com, 2putriikhoirunnisaa@gmail.com,
3intanrahmalia189@gmail.com, 4rahmitrihandayani4056@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to see the influence of teachers' efforts in overcoming the learning difficulties of slow learner students. The research method used is a qualitative research method with data sources obtained from several national journals from the past 10 years. The study carried out used a narrative review model by comparing data from several journals which had been analyzed and summarized based on existing theories and models. The findings of this research state that teachers have a very important role in dealing with slow learner students. Because the teacher's role is most influential in increasing student learning success to assist in the learning process. If in learning the teacher's role in helping slow learner students is not paid attention to, there will be no success in learning for slow learner students because the class teacher plays the role of guide, companion, mediator and evaluator.

Keywords: The Role of Class Teachers, Learning Difficulties, Slow Learner Students, Elementary School

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa *slow learner*. Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari beberapa jurnal nasional 10 tahun kebelakang. Studi yang dilakukan yaitu menggunakan model narrative review dengan membandingkan data dari beberapa jurnal yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan teori dan model yang ada. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi siswa *slow learner*. Karena peran guru paling berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran. Jika dalam pembelajaran peran guru untuk membantu siswa *slow learner* tidak diperhatikan maka tidak akan terwujudnya keberhasilan pembelajaran bagi siswa *slow learner* karena guru kelas berperan sebagai petunjuk, pendamping, mediator dan evaluator.

Kata Kunci: Peran Guru Kelas, Kesulitan Belajar, Siswa Slow Learner, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pendewasaan setiap individu yang

memiliki tujuan untuk mempersiapkan diri dimasa mendatang dengan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran peserta didik memiliki tujuan untuk membawa peserta didik menuju kedewasaan, karena selama berlangsungnya proses pendewasaan peserta didik melalui pendidikan terdapat beberapa bentuk kegiatan yang mestinya diwujudkan. Setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing dalam belajar. Kedua hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti stimulus yang diberikan lingkungan sekitar anak. Sedangkan, faktor internal yaitu kecepatan belajar, gaya belajar, motivasi serta kapasitas kecerdasan. Saat melangsungkan proses pembelajaran seorang guru akan menemukan berbagai macam siswa dengan segala jenis keistimewaannya serta keunikannya. Salah satunya adalah siswa *slow learner*. Bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan kecerdasan, lingkungan sekolah adalah tempat yang sangat penting untuk berkembang serta tumbuh. Namun, hal ini menjadi masalah bagi siswa *slow learner* atau anak lamban yang kurang mendapatkan perhatian guru di kelas yang membuat mereka menjadi tertinggal dalam pembelajaran. Maka dari itu sebagai

seorang guru harus bisa untuk memberikan perlakuan khusus sebagai upaya dalam mengatasi serta menangani anak *slow learner*.

Slow learner adalah anak yang mempunyai kapasitas kecerdasan dibawah rata-rata dan dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) namun bukan tergolong anak muda yang terhambat secara intelektual. Anak yang terdektesi *slow learner* terlihat seperti anak pada umumnya namun, *slow learner* termasuk kelompok anak yang tidak mampu mengatasi pekerjaan yang sama dengan seusianya, mereka merupakan pembelajar yang lambat karena kecerdasan terbatas. Dalam belajar siswa *slow learner* cenderung lambat dalam memberikan reaksi pada lingkungan, kurang tertarik terhadap hal-hal yang baru, sulit memahami konsep abstrak, lemahnya daya ingat, kurangnya interaksi dengan teman dan kurang lancar dalam berbicara dan sangat bergantung pada orang tua serta guru di kelas. Sugihartono mengemukakan bahwa “lamban belajar (*Slow learner*) merupakan kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar

membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama. Pendapat lain menurut Cahya (2013) Anak lamban adalah anak-anak yang memiliki kemampuan akademik agak di bawah anak-anak biasa. Bagaimanapun, mereka mengecualikan anak-anak yang terhambat secara intelektual (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85).

Penelitian yang dilakukan oleh Gebby Arnez dan Iga Setia Utami tahun 2022 di sekolah inklusi menjelaskan bahwa penanganan siswa *slow learner* di sekolah inklusi dapat berhasil dengan adanya kerjasama antar guru dan kepala sekolah. Keberhasilan guru kelas dalam mendukung penanganan siswa *slow learner* berdasarkan hasil dari upaya dan penerimaan terhadap siswa *slow learner* di sekolah serta memahami potensi dan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Andi Ernawati dkk (2023) seorang guru harus mengetahui bagaimana cara memberi pelayanan yang tepat bagi anak yang *slow learner*, karena anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih dalam upaya mengatasi kesenjangan

pembelajaran yang terjadi, dengan memberikan beberapa teknik bimbingan seperti les atau tutoring, instruksi perbaikan atau remedial, pengajaran bahasa dan mengetahui sekitar. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* dapat diatasi dengan upaya penanganan maupun perhatian yang tepat dari guru di kelas maupun lingkungan anak tersebut.

Novelty dalam penelitian ini yaitu terletak pada proses guru, dimana guru dapat menemukan upaya untuk mengatasi lambat belajar siswa *slow learner*. Namun, pada penelitian sebelumnya proses tersebut berkaitan dengan metode belajar yang bervariasi sedangkan pada penelitian ini berkaitan dengan pendekatan guru kepada siswa. Secara teori, memang menggunakan metode pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* dalam belajar namun, metode pembelajaran juga mempengaruhi masalah tersebut. Sehingga peneliti, menggunakan pendekatan guru untuk membantu siswa *slow learner* dalam belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (*literature*

review) dengan model *review* yang dipilih adalah *narrative review*. Studi yang dilakukan pada model *narrative review* yaitu membandingkan data dari beberapa jurnal yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan teori dan model yang ada. Pencarian artikel dilakukan dengan mengunjungi *google scholar* kemudian mencari literatur yang sesuai dengan kata kunci "*slow learner*". Tinjauan literatur dilakukan berdasarkan analisis beberapa artikel jurnal yang dipilih sesuai dengan kebutuhan. Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari beberapa jurnal penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh penulis terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyusun dan menganalisis berbagai data yang ditemukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lamban belajar (*Slow Learning*) yaitu apabila anak memiliki kualitas pemahaman materi yang rendah, padahal materi itu adalah materi yang harus dikuasai untuk kelanjutan

pelajaran selanjutnya, sehingga mereka kerap kali mengulang (Burton, dalam Sudrajat, 2008). Seorang anak dikatakan lamban belajar apabila ia memiliki kemampuan intelektual yang dibawah normal, namun tidak termasuk kedalam anak tunagrahita (kecerdasan/IQnya biasanya berkisar antara 70-84). Pada beberapa kasus anak yang lamban belajar memiliki hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan, dan kemampuan untuk beradaptasi, namun masih lebih baik jika dibandingkan dengan tunagratha. Anak lamban belajar memerlukan waktu belajar yang lebih lama dari pada anak sebayanya. Sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki kemampuan berpikir rendah, karena itulah ia membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu anak yang lamban belajar perlu diberikan perhatian secara khusus dari guru (Andani et al., 2023).

Menurut Reddy G. L (2006), terdapat banyak faktor yang bisa memicu anak menjadi lamban belajar. Sebagian ahli menyampaikan bahwa

faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan. Kemiskinan yaitu keadaan sosial ekonomi seseorang ataupun sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
2. Kecerdasan Orang Tua. Penyebab anak lamban belajar berikutnya yaitu orang tua yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan yang layak. Hal itu biasanya diakibatkan karena orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak.
3. Jumlah Anggota Belajar. Di Indonesia jumlah anggota keluarga yang sebaiknya dimiliki yaitu berjumlah 4 orang, yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Hal tersebut sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (Sehmawati, 2006).
4. Faktor Emosi. Masalah emosi berat dan berkepanjangan dialami oleh anak yang lamban belajar hal itulah yang menghambat mereka dalam proses pembelajaran, karena masalah emosi inilah yang juga mengakibatkan prestasi belajar mereka rendah, hubungan interpersonal yang buruk dan konsep diri yang rendah.

5. Faktor Pribadi. Faktor pribadi juga dapat menjadi penyebab anak lamban belajar, faktor pribadi ini mencakup (1) kelainan fisik, (2) kondisi tubuh yang terserang penyakit, (3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara, (4) ketidakhadiran di sekolah; dan (5) kurang percaya diri.

Terdapat karakteristik tertentu yang dapat membedakan anak lamban belajar dengan anak yang normal. Jika ditinjau dari penyebabnya karakteristik anak yang lamban belajar yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Kapasitas Kognitif. Karena keterbatasan kapasitas kognitif menjadikan anak lamban belajar terhambat dalam proses pembelajaran, hambatan yang terjadi meliputi: (a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (b) kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan (d) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.
2. Memori atau Daya Ingat Rendah. Salah satu yang menyebabkan anak yang lamban belajar mempunyai daya

ingat yang rendah yaitu karena kurangnya perhatian akan informasi yang disampaikan. Anak lamban belajar kesulitan dalam menyimpan informasi untuk jangka waktu yang panjang, dan sulit mengingat kembali informasi pada saat dibutuhkan.

3. Gangguan dan Kurang Konsentrasi.

Anak lamban belajar memiliki daya konsentrasi yang rendah dan jangkauan perhatian yang relatif pendek. Pada saat pembelajaran yang disampaikan secara verbal anak yang lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi lebih dari tiga puluh menit.

4. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide.

Anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide karena mereka kesulitan dalam menemukan dan mengabungkan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalunya. Mereka lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dari pada bahasa lisan. Terlebih lagi anak yang lamban belajar memiliki ketidakmampuan dalam mengingat pesan dan mendengar arahan yang rendah.

Menurut (Winarsih et al., 2013), ciri-ciri atau tanda-tanda anak lamban belajar yaitu:

1. Fungsi pada kemampuan dibawah rata-rata kelas.
2. Rata-rata prestasi belajar mereka selalu rendah.
3. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
4. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
5. Butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.
6. Lebih suka berteman dengan anak yang berusia signifikan di bawahnya.

Prey Katz (dalam Riyanni, 2022) berpendapat bahwa guru perlu mengadakan pendampingan dan memberikan perunjuk kepada peserta didiknya perihal tumbuh kembang kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2023) di SD Negeri Wonosari, menghasilkan bahwa terdapat peran yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran agar dapat membantu siswa lamban belajar supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pertama, sebagai pembimbing guru memiliki

peran dalam memberikan perlakuan khusus yang berupa pendampingan belajar pada saat jam istirahat maupun jam pulang sekolah. Kedua, sebagai motivator guru berperan dalam memberi apresiasi kepada siswanya pada saat mereka berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan aktif dalam pembelajaran di kelas, apresiasi dapat dilakukan dengan cara mengajak seluruh siswa bertepuk tangan untuk siswa yang berhasil tersebut. Ketiga, sebagai mediator dan fasilitator guru berperan dalam memanfaatkan media digital yang dapat membantu pembelajaran untuk menjelaskan materi seperti menampilkan teks presentasi, menayangkan gambar atau video terkait pembelajaran melalui proyektor. Guru sebagai evaluator berperan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas yang sama untuk semua siswa pada saat pembelajaran akan berakhir. Jika saat evaluasi terdapat siswa yang mendapat nilai dibawah standar, guru kelas akan memberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk memperbaiki nilainya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2022), di negeri Cot Preh Aceh besar, menunjukan

upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak *slow learner* yaitu, pertama, dengan melakukan pendekatan secara individu terhadap anak tersebut. Pendekatan individual yang dapat dilakukan guru yaitu dengan mengajari anak *slow learner* secara *face to face*. Lalu dengan memberi pengulangan pembelajaran untuk Pelajaran atau materi yang belum mereka mengerti sehingga meskipun mereka belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar tetapi hal ini cukup efektif untuk mengurangi ketertinggalan anak lamban belajar dengan anak yang lain. Kedua, yaitu menggunakan metode belajar yang beragam guna menarik minat serta perhatian anak. Strategi yang dapat dilakukan pengajar dapat berbeda-beda, misalnya dengan strategi pertunjukan bertanya jawab kemudian sehabis tanya jawab dilanjut waktu perform atau pertunjukan, dapat menggunakan alat peraga khusus di waktu-waktu pertunjukan, diduga pertunjukan dengan menggunakan alat peraga khusus dapat membuat siswa yang lamban menjadi bersemangat dan aktif selama di kelas. Ketiga, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan orangtua di rumah supaya bisa melakukan pemantauan dan bantuan

untuk meningkatkan kemampuan anaknya, sebab apabila hanya mengandalkan guru atau pihak sekolah hasilnya akan kurang optimal. Keempat, guru dapat memberikan dukungan serta motivasi untuk siswa yang kurang percaya diri supaya mereka menjadi lebih percaya diri. Kelima, dengan melakukan pembiasaan bahasa terhadap anak, apabila anak kesulitan dalam mengerti dan memahami penjelasan yang diberikan guru, guru dapat menyelingi penjelasannya berbahasa Indonesia yang diberika dengan menggunakan bahasa daerah si anak. Keenam, pemberian nasehat dan melakukan pendekatan kelompok. Dengan menggunakan pendekatan kelompok anak yang lamban belajar akan berbaur dengan anak lainnya dan tanpa disadari mereka akan perlahan ikut seperti anak lainnya.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadliya, 2022), di SDN 2 Sesela Gunungsari, didapati bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan sistem individual dan pendekatan remedial dapat mengatasi siswa yang lamban belajar. Pendekatan individual ini bukan dengan cara melakukan pembelajaran seorang-seorang, tetapi

dengan pembelajaran yang tetap didalam kelas tetapi dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa. Lalu siswa diberikan materi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Adapun dasar dari pemikiran pembelajaran individual ini yaitu karena adanya pengakuan atas perbedaan indivisual pada masing-masing siswa. Guru juga dapat melakukan metode tanya jawab, demonstrasi, ceramah, latihan, penugasan, metode reward dan punishment.

Lalu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Martaningsih, 2022), menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru kelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada empat. Pertama yaitu guru sebagai demonstrator, dalam hal ini guru berperan dalam mempersiapkan materi dan menguasai materi yang akan diajarkan oleh siswa supaya pembelajaran yang akan disampaikan bisa mencapai tujuan yang optimal, selain itu guru akan menjadi contoh untuk peserta didik jadi guru hendaknya memiliki sikap yang baik, selain itu guru harus memiliki cara dan terknik mengajar yang beragam supaya siswa dapat merasakan

pembelajaran yang bervariasi. Ketiga, peran guru sebagai mediator dan juga fasilitator. Guru sebagai mediator artinya guru harus dapat memiliki kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat, dan peran guru sebagai fasilitator artinya guru dapat memberikan sumber belajar mengejar nantinya digunakan dalam pembelajaran. Yang terakhir yaitu peran guru sebagai evaluator, guru sebagai evaluator dimaksudkan guna melakukan tindak lanjut atas pembelajaran selanjutnya atau membantu dalam melakukan proses perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dirasa belum maksimal di hari sebelumnya.

Adapun dari hasil temuan yang dilakukan oleh (Arnez & Utami, 2022), terdapat strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam menangani peserta didik lamban belajar. Pertama, modifikasi kurikulum, untuk siswa *slow learner* dapat diberi penurunan untuk indikator pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi guru dan juga siswa dalam menyampaikan dan menerima materi pembelajaran karena sesuai dengan tahapan kemampuan terkini yang dimiliki oleh siswa. Kedua yaitu fleksibilitas waktu,

siswa *slow learner* di kelas I-VI diberikan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas oleh hampir semua guru. Jika siswa regular biasanya tugas harus diselesaikan hari itu juga, namun bagi siswa *slow learner* guru memberikan kelonggaran waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Banyak waktu yang diberikan disesuaikan dengan beban tugas dan kondisi siswa. Ketiga yaitu modifikasi proses, guru lebih banyak menggunakan penjelasan konkret yang berasal dari lingkungan sekitar pada saat menyampaikan materi. Guru menggunakan kapur berwarna sebagai bentuk intervensi visual dalam mengajar untuk memudahkan siswa *slow learner* dalam memahami suatu materi. Pada tahap apersepsi, guru akan mengaitkan materi baru dengan pengalaman serta pengetahuan lama yang telah dimiliki oleh siswa. Pada saat siswa mampu menyelesaikan suatu tugas, guru juga memberikan reward berupa pujian kepada siswa. Keempat yaitu modifikasi ruangan kelas, guru kelas I-VI menata lingkungan kelas terutama untuk siswa *slow learner*. Penataan posisi duduk siswa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dapat mendukung proses KBM. Contohnya

saja siswa yang memiliki hambatan pengelihatan, ia akan ditempatkan diposisi tempat duduk yang lebih dekat dengan guru atau papan tulis, dengan tujuan agar memudahkan siswa bertanya ataupun supaya dapat melihat papan tulis secara jelas. Kelima yaitu remedial, guru akan melakukan pengulangan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, setelah guru terlebih dahulu menggali sejauh mana pemahaman siswa *slow learner* terhadap materi tersebut. Keenam yaitu pengendalian perilaku dengan reinforcement dan respons langsung, guru meminta siswa berkebutuhan khusus terlibat aktif dalam tanya jawab setelah guru menjelaskan suatu materi, apabila siswa belum mampu menjawab dengan benar maka guru akan langsung memberikan pujian secara langsung seperti “bagus sekali Ardan, Pintar, Good”. Selain itu, guru juga merespons secara langsung jawaban atau perilaku yang ditampilkan siswa. Contohnya, dalam kegiatan *read aloud* siswa diminta membaca dan keliru, maka guru akan langsung mengoreksi kekeliruan siswa dalam membaca tersebut.

Adapun dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di

atas, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran dalam mengatasi siswa *slow learner*, Adapun peran-perannya yaitu sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai pembimbing individual. Sebagai pembimbing individual guru memberikan pengulangan terhadap materi yang belum dimengerti siswa, cara ini cukup efektif untuk meminimalisir ketertinggalan dengan temannya yang lain walaupun siswa tidak sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar.

2. Guru berperan sebagai motivator. Sebagai motivator guru harus dapat memotivasi siswa dan memberikan dukungan terhadap siswa yang kurang dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa memberi apresiasi kepada siswa apabila ia berhasil menyelesaikan tugas dan aktif dikelas.

3. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator dan fasilitator guru harus bisa menggunakan metode yang bervariasi untuk menarik minat dan perhatian siswa. Oleh karena itu guru yang kreatif akan membuat pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan. Guru dapat menggunakan strategi berbeda baik itu ceramah, tanya jawab,

ataupun pertunjukan, guru juga dapat menggunakan media digital atau media lain yang dapat menarik siswa seperti menampilkan tulisan di powerpoint, menayangkan gambar atau video terkait pembelajaran melalui proyektor. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan alat peraga karena diduga adalah siswa yang lamban lebih bersemangat dan dinamis selama kelas. Dan sebaiknya guru juga mampu memberi sumber belajar baik sumber dari buku, majalah maupun surat kabar

4. Guru berperan sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator bertujuan untuk mengetahui batas kemampuan siswa, dan kemudian dapat menindaklanjuti dan memperbaiki proses pembelajaran. Setelah guru menyampaikan suatu materi pelajaran guru perlu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dan juga memberi kesempatan bagi siswa *slow learner* untuk remedial atau memperbaiki nilainya.

5. Guru berperan sebagai demonstrator. Guru harus mengupayakan dapat menyampaikan ilmu yang mereka miliki kepada siswa-siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran dengan

mempersiapkan dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Selain dari pada itu guru akan menjadi contoh untuk peserta didik jadi guru hendaknya memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan penelitian diatas strategi lain yang dapat diupayakan guru untuk mengatasi masalah pada siswa *slow learner*, yaitu sebagai berikut:

1. Memodifikasi Kurikulum. Modifikasi kurikulum, untuk siswa *slow learner* dapat diberi perlakuan khusus seperti penurunan untuk indikator atau capaian pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi guru dan juga siswa dalam menyampaikan dan menerima materi pembelajaran karena sesuai dengan tahapan kemampuan terkini yang dimiliki oleh siswa.

2. Memberikan fleksibilitas waktu. Guru dapat memberikan kelonggaran waktu bagi siswa *slow learner*, banyaknya waktu yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan beban tugas yang diberikan.

3. Memodifikasi lingkungan sekolah. Guru dapat menata lingkungan kelas terutama untuk siswa *slow learner*. Penataan posisi duduk siswa disesuaikan dengan kondisi dan

situasi yang dapat mendukung proses KBM. Contohnya saja siswa yang memiliki hambatan pengelihatian, ia akan ditempatkan diposisi tempat duduk yang lebih dekat dengan guru atau papan tulis, dengan tujuan agar memudahkan siswa bertanya ataupun supaya dapat melihat papan tulis secara jelas.

D. Kesimpulan

Seorang anak dikatakan lamban belajar apabila memiliki kemampuan intelektual yang dibawah normal. Anak yang memiliki kelambanan belajar disebut dengan *slow learner*, yaitu dimana anak memiliki kelambatan berpikir, merespon rangsangan, dan kemampuan untuk beradaptasi. Anak *slow learner* sama dengan anak yang lainnya, hanya untuk anak *slow learner* membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dari teman sebayanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak dapat lamban dalam belajar yaitu, faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua, faktor anggaran keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi. Beberapa karakteristik yang dapat di ketegorikan anak tersebut merupakan anak *slow learner* yaitu keterbatasan kapasitas kognitif,

memori daya ingat yang rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, dan ketidakmampuan dalam mengungkapkan ide. Maka dari beberapa review hasil peneliti diperoleh bahwa peran guru kelas sangatlah penting untuk siswa *slow learner* dalam mengikuti pembelajaran.

Peran guru kelas bagi siswa *slow learner* sangat dibutuhkan sekali. Bagi siswa *slow learner* guru merupakan sosok yang penting dalam membantunya untuk keberhasilan pembelajaran yaitu guru sebagai pendamping dan petunjuk dalam mengarahkan siswa *slow learner*. Selain itu juga peran guru kelas bagi anak *slow leraner* adalah sebagai mediator, fasiliator dan evaluatur. Sangat berperan sekali dalam membantu kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu peran guru juga harus merasa dibutuhkan untuk *slow learner*, yaitu dengan menyesuaikan pembelajran dengan siswa *slow learner* yaitu dengan cara-cara dalam pembelajaran mendekati, menggunakan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa *slow learner*, menggunakan alat khusus bantu bagi siswa *slow leraner*, dan mengadakan tanya jawa secara *face*

to face. selain itu juga guru dapat berperan dalam membantu memodifikasi kurikulum, sehingga dapat menyesuaikannya dengan perkembangan siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* dalam pembelajaran hanya membutuhkan dua hal untuk keberhasilan pembelajaran yaitu peran guru kelas dan juga waktu pembelajaran yang lebih lebih lama dibanding teman sebayanya. Untuk itu peran guru paling berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran. Jika dalam pembelajaran peran guru untuk membantu siswa *slow learner* tidak diperhatikan maka tidak akan terwujudnya keberhasilan pembelajaran bagi siswa *slow learner* karena guru kelas berperan sebagai petunjuk, pendamping, mediator dan evaluator.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., Akila, C., Septiyani, D., Hidayat, Z. R., & Ronaldo, F. (2023). Upaya guru dalam mengatasi anak lamban belajar di kelas 2 sd negeri 106 kota Bengkulu. *Publisher: Yayasan Khairul Azzam Bengkulu Journey: Journal of Development and Reseach in Education*, 3(2), 66–73.
- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(2), 30–36.
- Fadliya, I. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow. *Journal of Primary Education*, 1(1), 1–14.
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak slow learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124–136.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.4702>
- Latifah, A. N., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2650–2662.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>

- Maharani, P., Bukhari, & Israwati.
(2022). Upaya Guru dalam
Menangani Anak Slow Learner di
SD Negeri Cot Preh Aceh Besar.
*Jurnal Ilmiah Mahasiswa:
Elementary Education Research*,
7(3), 19–25.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru
Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di
Sekolah Inklusi (SD N
Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-
Bidayah*, 10(2), 284567.
- Ernawati, A., Sumiati, C.,
Hendrayana, S. P., Pertiwi, H., &
Yunitasari, S. E. (2023).
Optimalisasi Pembelajaran untuk
Anak Slow Learner. *JlIP-Jurnal
Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6),
3767-3772.